

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Sampah

Sampah merupakan bahan padat buangan dari kegiatan rumah tangga, perkantoran, rumah penginapan, hotel, rumah makan, industri atau aktivitas manusia lainnya. Sampah bisa berasal dari puing bahan bangunan dan besi-besi tua bekas kendaraan bermotor. Sampah merupakan hasil sampingan dari aktivitas manusia yang sudah tidak terpakai (Purwendro, 2006).

Menurut Undang Undang Nomor 18 Tahun 2008 sampah yang dihasilkan dari kegiatan sehari-hari manusia akan menyebabkan penumpukan sampah apabila tidak dilakukan penanganan yang tepat sehingga dapat memberikan dampak negatif pada kesehatan masyarakat dan lingkungan sekitar. Untuk mengantisipasi penumpukan sampah di sumber, perlu dilakukan penanggulangan berupa pengelolaan sampah pada sumber sampah sampai pada tempat pemrosesan akhir seperti pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, daur ulang, pengolahan, dan pemrosesan akhir

Penanganan sampah tidaklah mudah, melainkan sangat kompleks, karena mencakup aspek teknis, ekonomi dan sosiopolitis. Pengelolaan sampah adalah usaha untuk mengatur atau mengelola sampah dari proses pewadahan, pengumpulan, pemindahan, pengangkutan, pengolahan, hingga pembuangan akhir. Sistem pengelolaan sampah adalah proses pengelolaan sampah yang meliputi lima aspek. Kelima aspek tersebut berkaitan erat satu dengan lainnya membentuk satu kesatuan, sehingga upaya pengelolaan persampahan harus meliputi berbagai sistem (Suryani, 2014).

Dalam pengelolaannya, upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi penumpukan dapat menggunakan 2 (dua) pendekatan yaitu daur ulang dan pengomposan. Proses daur ulang dapat diterapkan pada sampah yang tergolong anorganik dan pengomposan dapat dilakukan pada sampah yang tergolong organik. Sedangkan untuk sampah yang tergolong B3 (bahan berbahaya dan beracun) dapat

diserahkan kepada pihak ketiga seperti pusat pengelola limbah industri (Sudibyo, 2017).

2.2 Jenis-jenis sampah

Penggolongan sampah dapat didasarkan atas beberapa kriteria, yaitu didasarkan atas asal sampah, komposisi, bentuk, lokasi, proses terjadinya, sifat dan jenisnya. Penggolongan sampah perlu dilakukan untuk mengetahui macam-macam sampah dan sifatnya juga sebagai dasar penanganan dan pemanfaatan sampah (Pitoyo, 2004).

1. Sampah Organik, terdiri dari bahan-bahan penyusun tumbuhan dan hewan yang diambil dari alam atau yang lain. Sampah ini dengan mudah diuraikan dalam proses alami.
2. Sampah Anorganik, berasal dari sumber daya alam tak terbarui seperti mineral dan minyak bumi, atau dari proses industri yang tidak dapat diuraikan.
3. Sampah B3 merupakan jenis sampah yang dikategorikan beracun dan berbahaya bagi manusia. Pada umumnya, sampah jenis ini mengandung merkuri seperti kaleng bekas cat semprot atau minyak wangi. Namun, tidak menutup kemungkinan sampah B3 juga mengandung jenis racun lain yang berbahaya (Purwendro, 2006).

2.3 Model Pengelolaan Sampah di Indonesia

Pengelolaan sampah adalah pengaturan yang berhubungan dengan pengendalian timbunan sampah, penyimpanan, pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pengolahan dan pembuangan sampah dengan cara yang merujuk pada dasar-dasar yang terbaik mengenai kesehatan masyarakat, ekonomi, teknik, konservasi, estetika dan pertimbangan lingkungan yang lain dan juga tanggap terhadap perilaku massa (Yones, 2007)

Model Pengelolaan Sampah di Indonesia terdiri dua macam, yaitu urugan dan tumpukan. Model pertama merupakan cara yang paling sederhana, yaitu sampah dibuang di lembah atau cekungan tanpa memberikan perlakuan. Urugan atau model buang dan pergi ini bisa saja dilakukan pada lokasi yang tepat, yaitu apabila tidak ada pemukiman dibawahnya, tidak menimbulkan polusi udara, polusi

pada air sungai, longsor atau estetika. Model ini umumnya dilakukan untuk suatu kota yang volume sampahnya tidak begitu besar (Sudrajat, 2006).

Menurut Damanhuri (2010), Sistem Pengelolaan Sampah adalah proses pengelolaan sampah yang meliputi 5 (lima) aspek yang saling mendukung satu sama lain. Kelima Aspek tersebut meliputi:

1. Aspek Teknis Operasional

Teknik Operasional Pengelolaan Sampah kota meliputi dasar-dasar perencanaan untuk kegiatan:

- a) Pewadahan sampah
- b) Pemindahan sampah
- c) Pengangkutan sampah
- d) Pengolahan sampah
- e) Pemrosesan akhir

Kegiatan pemilahan dan daur ulang semaksimal mungkin dilakukan sejak dari pewadahan sampah sampai dengan pembuangan akhir sampah. Teknik operasional pengelolaan sampah perkotaan yang terdiri atas kegiatan pewadahan sampah sampai dengan pemrosesan akhir sampah harus bersifat terpadu dengan melakukan pemilahan sejak dari sumbernya. Kegiatan Pemilahan dapat juga dilakukan pada kegiatan pengumpulan pemindahan. Kegiatan pemilahan dan daur ulang diutamakan disumber.

2. Aspek Kelembagaan

Aspek organisasi dan manajemen merupakan suatu kegiatan yang multi disiplin yang bertumpu pada prinsip teknik dan manajemen yang menyangkut aspek-aspek ekonomi, sosial, budaya, dan kondisi fisik wilayah kota, dan memperhatikan pihak yang dilayani yaitu masyarakat kota. Perancangan dan pemilihan bentuk organisasi disesuaikan dengan:

- a) Peraturan pemerintah yang membinanya
- b) Pola sistem operasional yang diterapkan
- c) Kapasitas kerja sistem
- d) Lingkup pekerjaan dan tugas yang harus ditangani

3. Aspek Hukum dan Peraturan

Aspek peraturan didasarkan atas kenyataan bahwa Indonesia adalah negara hukum, dimana sendi-sendi kehidupan bertumpu pada hukum yang berlaku. Manajemen persampahan kota di Indonesia membutuhkan kekuatan dan dasar hukum, seperti dalam pembentukan organisasi, pemungutan retribusi, ketertiban masyarakat, dan sebagainya.

4. Aspek Pembiayaan

Sebagaimana kegiatan yang lain, maka komponen pembiayaan sistem pengelolaan sampah kota secara ideal dihitung berdasarkan:

- | | |
|--|-----------------------------------|
| a) Biaya investasi | c) Biaya untuk pengembangan |
| b) Biaya penyuluhan dan pembinaan masyarakat | d) Biaya operasi dan pemeliharaan |

5. Aspek Peran Serta Masyarakat

Tanpa adanya partisipasi masyarakat sebagai penghasil sampah, semua program pengelolaan sampah yang direncanakan akan sia-sia. Salah satu pendekatan kepada masyarakat untuk dapat membantu program pemerintah dalam kebersihan adalah bagaimana membiasakan masyarakat kepada tingkah laku yang sesuai dengan tujuan program itu. Hal ini antara lain :

- Bagaimana merubah persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah yang tertib dan teratur
- Faktor-faktor sosial, struktur, dan budaya setempat
- Kebiasaan dalam pengelolaan sampah selama ini

2.4 Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat

Salah satu masalah sampah adalah kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengelola sampah. Masyarakat kurang memahami pengelolaan sampah yang dihasilkan dari aktivitas sehari-hari. Pola pikir seperti ini dapat menyebabkan meningkatnya volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat. Partisipasi dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan partisipasi tingkat tinggi karena atas dasar keputusan yang diambil oleh masyarakat setempat, dimana keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah didorong oleh determinasi dan

kesadarannya tentang arti keterlibatannya tersebut. Peran pihak-pihak eksternal hanya memberikan dukungan sesuai kebutuhan yang diputuskan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat ada dalam keseluruhan proses pengelolaan sampah, mulai dari pengambilan keputusan dalam identifikasi masalah dan kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan program, serta dalam evaluasi dan menikmati hasil program (Puspitawati, 2012).

Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk menangani masalah yang ditimbulkan akibat sampah adalah dengan mengelola sampah yang dihasilkan. Pengelolaan sampah dengan metode 3R dapat dijadikan sebagai alternatif untuk mengelola sampah, karena dapat mengurangi peningkatan volume sampah secara efektif. Selain mengurangi volume sampah, metode ini juga dapat meningkatkan nilai ekonomis yang terkandung pada sampah dengan mendaur ulang sampah menjadi produk yang sangat bermanfaat (Ditjen Cipta Karya, 2008).

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Partisipasi langsung adalah keikutsertaan, keterlibatan, dan kebersamaan masyarakat. Sedangkan partisipasi tidak langsung adalah berupa keterlibatan dalam masalah keuangan, pemikiran dan material (Yuliasuti, 2013)

Pelaksanaan pengelolaan sampah berbasis masyarakat selain mendapat dukungan dari pihak eksternal (pemerintah atau swasta) juga tidak lepas dari dukungan pihak internal (masyarakat) dalam kegiatan pengelolaan sampah berbasis masyarakat dengan konsep 3R yaitu berupa motivasi, tenaga dan bantuan sarana prasarana. Selain dukungan, kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep 3R juga mempunyai hambatan dalam perkembangannya. Hambatan tersebut bisa berasal dari pihak eksternal dan pihak internal (Puspitawati, 2012).

Hambatan dari pihak eksternal yaitu Pemerintah dan masyarakat luar masih memandang sebelah mata pada kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep 3R yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini tercermin dari kurangnya minat masyarakat luar untuk mereplikasikan kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep 3R di wilayahnya. Sedangkan hambatan dari pihak internal berupa keterbatasan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pengelolaan sampah. Hal ini dikarenakan prinsip pengurus yang tidak membebaskan dana operasional kegiatan pada masyarakat, Sehingga seluruh pengadaan sarana dan prasarana hanya

mengandalkan ketersediaan uang kas wilayah tersebut dan bantuan dari pihak eksternal. Keterbatasan jumlah tenaga pemuda sebagai petugas juga menjadi hambatan karena beberapa kegiatan dalam lingkup kegiatan pengelolaan sampah dengan konsep 3R tidak dapat berjalan optimal (Puspitawati, 2012).

Menurut Novita (2010), meskipun telah banyak teknik pengolahan sampah yang dijelaskan dalam teori, namun pada kenyataannya saat ini sampah sulit dikelola oleh karena berbagai hal:

- a) Cepatnya perkembangan teknologi, lebih cepat dari pada kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memahami masalah persampahan.
- b) Meningkatnya tingkat hidup masyarakat, yang tidak disertai dengan keselarasan pengetahuan tentang persampahan.
- c) Meningkatnya biaya operasi, pengelolaan, dan konstruksi disegala bidang termasuk bidang persampahan.
- d) Kebiasaan pengelolaan sampah yang tidak efisien, tidak benar, menimbulkan permasalahan pencemaran udara, tanah, air, menimbulkan turunnya harga tanah karena daerah yang turun kadar estetikanya, bau, dan memperbanyak populasi lalat dan tikus.
- e) Kegagalan dalam daur ulang ataupun pemanfaatan kembali barang bekas. Juga ketidak-mampuan orang memelihara barangnya, sehingga cepat rusak. Atau pun produk manufaktur yang sangat rendah mutunya sehingga cepat menjadi sampah.
- f) Semakin sulitnya mendapatkan lahan sebagai tempat pembuangan akhir sampah; juga terjadi kompetisi yang semakin rumit akan penggunaan tanah.
- g) Kurangnya pengawasan dan pelaksanaan peraturan.
- h) Sulitnya menyimpan sampah sementara yang cepat busuk, karena cuaca yang panas.
- i) Pembiayaan yang tidak memadai, mengingat bahwa sampai saat ini kebanyakan sampah dikelola oleh jawatan pemerintah.
- j) Pengelolaan sampah di masa lalu dan saat ini kurang memperhatikan faktor non-teknis seperti partisipasi masyarakat dan penyuluhan tentang hidup sehat dan bersih.

2.5 Program Kampung Iklim

Program Kampung Iklim yang selanjutnya disebut Proklim adalah program berlingkup nasional yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong masyarakat untuk melakukan peningkatan kapasitas adaptasi terhadap dampak perubahan iklim dan penurunan emisi gas rumah kaca serta memberikan penghargaan terhadap upaya-upaya adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang telah dilaksanakan di tingkat lokal sesuai dengan kondisi wilayah. Salah satu upaya mitigasi untuk mengurangi Gas Rumah Kaca adalah dengan pengelolaan sampah berupa, pewadahan dan pengumpulan sampah, pengolahan sampah, pemanfaatan sampah, serta penerapan konsep *zero waste* (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 19 Tahun 2012).

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Tahun	Metode	Lokasi	Hasil
1	Eni Yuniarti	Konsep Tangguh Iklim Dalam Perspektif Masyarakat	2015	Deskriptif Kualitatif	Desa Pasiran Lemah Putih Kecamatan Wringinano Kabupaten Gresik	Kegiatan yang dilakukan hanya sebatas mengumpulkan sampah anorganik untuk dijual ke pengepul
2	Ni Komang Ayu	Peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga	2008	Deskriptif Kualitatif	Sampang dan Jombang, Kota Semarang	Pengelolaan sampah yang dilakukan masih dalam tahap memilah sampah anorganik untuk di jual ke pengepul
3	Novita Razak	Partisipasi Masyarakat dalam pengelolaan sampah di Dusun Sukunan Sleman DIY	2010	Wawancara Observasi Diskusi	Dusun Sukunan, Kabupaten Sleman	Persepsi Positif terlihat dari tumbuhnya kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah
4	Riki Prasajo	Pengelolaan sampah berbasis rumah tangga	2013	Deskriptif Kualitatif	Desa Bantul Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul	Pengelolaan yang dilakukan adalah dengan Bank Sampah
5	Viradin, Y. Setiana H dan Fauzul R	Pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat	2010	Analisis Multi Dimensional Scaling	Kota Kediri	Pengelolaan Sampah yang dilakukan adalah dengan komposting dan daur ulang

